

EPISTEMOLOGI DAKWAH DI ERA GLOBAL

¹Rodliyah Khuza'i, ²Parihat Kamil

^{1,2}Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jln. Ranga Gading No. 8 Bandung 40116

e-mail: ¹mba_diah@yahoo.com, ²parihat_kamil@yahoo.com

Abstrak. Al-Quran telah mencatat, bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi ini, atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia Muslim memiliki tugas yang dinamis dan kreatif untuk mengemban tugas kekhalifahan tersebut. Dibekali dengan agama, akal, dan amanah (free will), manusia Muslim dihadapkan pada kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solver) yang ia hadapi dengan merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai paradigma, atau term of reference-nya. Dakwah pada era global atau dikenal sebagai era informasi dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab, baik di tingkat nasional maupun internasional. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Tetapi realitasnya dakwah belum sepenuhnya menjadi pedoman atau panduan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Penelitian "Epistemologi Dakwah di Era Globalisasi" bertujuan untuk: a). Menemukan Sumber Hukum dalam Dakwah; b). Mengetahui prinsip dan metode dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, metode analitis kritis Teologis-Philosophic yang digunakan. Hasil Penelitian menunjukkan: Pertama, Sumber Hukum dakwah meliputi: Al-Quran, Al-Hadits, dan Ijtihad' Kedua, prinsip dan Metode Dakwah, meliputi Epistemologi Umum, Epistemologi Islam, dan Ilmu Sosial-Budaya dan Teknologi Modern.

Kata kunci: Epistemologi, Globalisasi, dan Dakwah.

1. Pendahuluan

Doktrin dakwah dalam Islam, diungkap Al-Quran sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah Saw, sahabat, dan para ulama. Dalam literatur-literatur dakwah, argument tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. (A. Ilyas Ismail, 2011: 12) Al-Quran misalnya, menyuruh umat Islam menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'i (Q.S. Ali Imran, 3: 104), atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat Ideal. (Q.S. Ali Imran, 3: 110)

Dakwah berdinamika sepanjang zaman dan tetap mencari keseimbangan dalam interaksi sosial, sehingga dapat terwujud tujuan dakwah yang sesungguhnya, yaitu menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap rida-Nya. (Bambang S. Ma'arif, 2010: 12)

Dakwah pada era global atau dikenal sebagai era informasi dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Idealnya seorang da'i tidak hanya memiliki kompetensi yang bersifat substantif saja seperti kemampuan dari sisi materi-materi dakwah dan akhlak da'i, tetapi juga membutuhkan kompetensi lain berupa metodologi sehingga kompetensi substantif yang dimilikinya dapat ditransformasikan kepada masyarakat luas secara efektif dan efisien.

Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Tetapi realitasnya dakwah belum sepenuhnya menjadi pedoman atau panduan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. (Abdul Basit, 2006: 3)

Dalam konteks pengembangan ilmu, boleh jadi ilmu dakwah merupakan disiplin yang paling "menderita" di antara disiplin ilmu yang ada. Sebagai disiplin baru, belum memiliki tradisi keilmuan yang mapan di samping disiplin-disiplin lainnya - bahkan pun dibanding rekan-rekannya "sesama" ilmu agama. Inilah satu dari sekian banyak tantangan paling urgen yang harus dijawab oleh para Fungsionaris Fakultas Dakwah.

Adapun tujuan penulisan makalah ini untuk: a). Menemukan Sumber Hukum dalam Dakwah; b). Mengetahui prinsip dan metode dakwah di Era Global

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Liberary Research*) mengkaji berbagai literatur yang berkenaan dengan kajian epistemologis perspektif dakwah maupun filsafat. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu "ruang lingkup permasalahan" yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya "dikonfrontasikan" dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan dialog, ini menggunakan analisis *Teologis-Philosophic* dan pendekatan *teologis-filosofis*. Teologis, (Abudin Nata, 2000:8) terutama dalam mencari landasan atau hukum-hukum yang berkenaan dengan dakwah.

3. Analisis Hasil Penelitian

3.1 Pengertian Epistemologi dan Globalisasi

Jaques P. Thiroux (1985:10) menjelaskan makna epistemology, yaitu diskursus filsafat yang berkaitan dengan pencarian ilmu, kebenaran, dan kebijaksanaan; filsafat yang koncern terhadap pemikiran dan proses sumber-sumbernya.

Milton K. Munitz dalam karyanya *Contemporary Analytic Philosophy* mengungkapkan perbedaan epistemologi modern dengan epistemologi kontemporer, yakni yang pertama menekankan kepada "teori ilmu pengetahuan" dan "sumber ilmu pengetahuan", sedangkan yang kedua lebih menekankan pada proses dan prosedur

untuk memperoleh ilmu yang lebih dikenal sebagai “metodologi”.(Milton K. Munitz,1967:7)

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan merupakan kajian yang amat berguna karena ia membahas aspek kehidupan manusia yang amat fundamental, di mana ia tidak hanya perlu mengetahui dunia yang mengitarinya, tetapi juga perlu mengetahui dirinya lebih baik terutama dalam memahami karakter dan ketahanan kekuatan daya pikirannya sendiri.(Rudolf Allers, 1973: 925)

Epistemologi sebagai cabang dari filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pemikiran, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.(Dagobert D. Runers, 1971:94)

Epistemologi bertujuan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, dan dipelajari secara mendalam. (Miska Muhammad Amin, 1983: 2)

Dengan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Epistemologi merupakan sarana untuk mendekati masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan menyangkut sumber, hakikat, validitas, dan metodologi, dan merupakan masalah aktual yang sangat menarik untuk dibahas.

Secara umum, pengertian globalisasi merupakan proses yang mendunia dimana individu tidak terkait oleh negara atau batas-batas wilayah. Setiap individu dapat bergabung dengan siapa saja yang ada dibelahan bumi ini dan terjadi penyebaran informasi dan komunikasi melalui media cetak dan elektronik yang mendunia.

Kata Globalisasi berasal dari bahasa Inggris “Globalization”. Kata “Global” berarti mendunia, “Lization” berarti proses. Globalisasi membuat suatu negara semakin kecil atau sempit disebabkan kemudahan dalam berinteraksi antar negara, baik dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, gaya hidup maupun bentuk-bentuk informasi lainnya.

Emanuel Ritcher menyatakan bahwa pengertian globalisasi adalah suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat secara bersamaan yang sebelumnya terisolir, tersebar menjadi terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. (www.artikelsiana, diunduh Selasa 01-03-2016).

Tantangan kehidupan global yang kita hadapi sekarang ini semakin memperlihatkan dampak persaingan yang sengit. Prinsip *the survival of the fittest* (yang kuat akan bertahan), mulai tergeser oleh *The survival of the fastest* (yang cepat akan bertahan).

Berkenaan dengan karakteristik (ciri-ciri khusus) era global, Heisik Oh (Ki Supriyoko, 2000: 25) menjelaskan **Pertama**, Faktor perbedaan (*diversity*). Tumbuhnya perbedaan dalam kehidupan semakin tidak mungkin dihindari. **Kedua**, Faktor kualitas (*quality*). Kehidupan di era global menuntut terpenuhinya kualitas di semua bidang kehidupan. **Ketiga**, faktor ekonomi (*economic*). Kehidupan di era global ada kecenderungan lebih ekonomis, dalam pengertian adanya relevansi antartara harga dan kualitas. **Keempat**, faktor generasi (*generational*). **Kelima**, faktor alam (*nature*), **Keenam**, faktor agama (*religy*). Pada era global akan muncul kehidupan multi-religius. Artinya, ilmu-ilmu yang berkembang pesat justru akan menyadarkan manusia atas berbagai keterbatasan dirinya. Manusia akan sadar bahwa di balik kekaguman dunia ada kekuatan tertentu yang telah menciptakannya. Pada akhirnya manusia tidak akan lagi sombong dan arogan dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.

3.2 Pembahasan

Mencermati pentingnya membangun struktur ilmu dakwah yang komprehensif dan utuh maka peneliti memandang cukup urgen jika dilakukan kajian mengenai epistemologi dakwah.

Sekurang-kurangnya ada empat problematika besar yang dihadapi dakwah pada era kontemporer (era global), yakni: **Pertama**, pemahaman masyarakat pada umumnya memandang dakwah hanya sebagai aktivitas yang bersifat *oral cummincation(tabligh)*, sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah atau tabligh. **Kedua**, problematika yang bersifat ontologis, dakwah sering disampaikan apa adanya, materi diberikan ala kadarnya tanpa memperhatikan keluasan materi dan hakikat dakwah, **Ketiga**, problematika yang bersifat epistemologis. **Keempat**, problema yang menyangkut sumber daya manusia (SDM). Aktivitas dakwah masih banyak dilakukan dengan cara sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan. Implikasinya banyak bermunculan da'i-da'i yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi da'i, masih kurangnya dalam mengemas kegiatan dakwah dan lemahnya manajerial yang dilakukan oleh da'i.

Belum banyaknya penelitian dan perencanaan yang matang secara sistematis dan kurangnya koordinasi antar organisasi dan perguruan tinggi yang bergerak di bidang dakwah.(Abdul Baksit, 2010: 10)

Mencermati problematika dakwah yang begitu kompleks, maka Fakultas Dakwah sebagai sebuah institusi formal yang mempersiapkan kader-kader da'i profesional harus berani melakukan terobosan-terobosan baru dan jika diperlukan dapat mengambil sikap "*Thinking out The Box*", berpikir keluar dari kebiasaan yang sudah mapan, mencari alternatif-alternatif baru sehingga fakultas Dakwah dapat mencetak kader-kader da'i menjadi da'i luar biasa bukan –yang biasa di luar, sehingga tidak sempat merenungkan metode dakwah dan materi yang berkualitas – karena pekerjaan da'i dinilai sebagai pekerjaan rutin-formalitas yang tidak perlu menemukan hal-hal baru.

A. Sumber Hukum dalam Dakwah

1. Al-Quran

Dalam prespektif dakwah, Al-Quran dipandang sebagai kitab dakwah yang merupakan rujukan pertama dan utama. Al-Quran memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar dakwah. Dalam Al-Quran, istilah-istilah dakwah tersebut selalu diekspresikan dalam konteks bagaimana kedudukan, fungsi, dan peran manusia –sebagai makhluk utamanya –dalam kaitan dengan hak dan kewajibannya terhadap tiga dimensi hubungan vertical dan horizontal, yakni *habl min Allah, habl min an-nar, dan habl ma'a al-alam*. Isyarat ayat-ayat yang berkenaan dengan hal itu menegaskan visi, misi, dan prinsip dakwah dalam wawasan Al-Quran.

Istilah-istilah dakwah dalam Al-Quran yang dipandang paling populer adalah *'yad'una ila al-khayr, ya'muruna bi al-ma'ruf, dan yanhauna 'an al-munkar*.

Q.S. Ali Imran, 3: 104

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Q.S. Ali Imran, 3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



110. kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam hal ini seorang Muslim secara khusus, mempunyai tanggungjawab moral untuk hadir di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya sebagai figure bukti dan saksi kehidupan Islami (*Syuhada' 'ala an-nas*). (Asep Muhyidin, 2004: 13) Artinya setiap individu muslim apa pun profesinya berkewajiban untuk berperilaku sesuai tuntunan Islam, di mana dan kapan pun berada.

Tetapi ada dakwah yang perlu dilakukan secara professional dengan berbagai persyaratan disiplin ilmu yang memadai, di sinilah fungsi dan peran Fakultas Dakwah yang sesungguhnya dalam melaksanakan wajib kifayah. Inilah yang disitir dalam Al-Quran Surat At-Taubah, 9: 122

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

2. Al-Hadits

Cukup banyak Hadits Rasulullah yang menjadi landasan dakwah, di antaranya:

Dari Abu Haurairah, bahwasanya ketika Rasulullah Saw. Diminta untuk membenci kepada orang-orang musyrik, beliau bersabda:” Sesungguhnya aku tidaklah diutus untuk menjadi pembenci melainkan sebagai pembawa rahmat”. H.R.Imam Muslim

3. Ijtihad

Hasil-hasil penemuan atau para ulama atau para ilmuwan yang menjadi landasan hukum dalam dakwah meskipun kebenarannya bersifat sementara, tentatif sesuai eksperimen yang dilakukan.

B. Prinsip dan Metode Dakwah

Dalam khazanah filsafat (pemikiran) Islam, dikenal ada tiga metodologi pemikiran, yakni *bayani*, *irfani* dan *burhani*. (Abid Al-Jabiri, 1990: 497-498) **Bayani**, adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks sucilah yang

mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedang rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut. **Irfani**, adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Karena itu, berbeda dengan sasaran bidik bayani yang bersifat eksetoris, sasaran bidik irfani adalah aspek esoteric atau bagian batin teks, dan arena itu, rasio digunakan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman spiritual tersebut. **Burhani**, adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika. Pada tahap tertentu, keberadaan teks suci dan pengalaman spiritual bahkan hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis. Contoh metodologi yang pertama – Bayani -- ini, yakni yang berkaitan dengan masalah ibadah mahdhah, di mana ketentuannya sudah termaktub dalam kitab suci Al-Quran maupun al-Hadits. Metodologi kedua – Irfani -- ini sering digunakan dalam kajian tasawuf, di mana pengalaman keagamaan langsung seseorang merupakan unsur utama. Sedangkan metodologi ketiga – Burhani --, merupakan cara yang sering digunakan dalam kajian filsafat yang bersifat logis, kritis, dan empirik.

Dengan segala kekurangan yang ada seperti itu, masing-masing model epistemologi –termasuk epistemologi dakwah – tidak dapat digunakan secara mandiri untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer dan global.

Untuk mencapai hal tersebut, ketiganya harus disatukan dalam sebuah jalinan yang disebut sebagai “hubungan sirkuler”. Maksudnya, ketiga model epistemologi tersebut diikat dalam sebuah jalinan kerjasama untuk saling mendukung dan saling mengisi kekurangan masing-masing. (Amin Abdullah, 1990:27)

Meski demikian, kerjasama ketiga model epistemologi ini belaka belum juga memadai dalam memecahkan persoalan-persoalan agama termasuk dakwah di dalamnya karena begitu kompleks. Karenanya masih perlu didukung disiplin ilmu sosial modern, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu-ilmu komunikasi yang relevan dengan dakwah dan perlu didukung dengan sarana teknologi modern..

Seperti ucapan yang pernah disampaikan Koento Wibisona bagaimana caranya menyatukan kembali ilmu-ilmu agama dan umum harus saling menyapa antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum sehingga terjadi integratif.

Epistemologi Dakwah di Era Global tidak mungkin lagi mendikhotomikan antara ilmu agama dan umum, tetapi selalu mendialogkannya dengan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan objek, materi, dan metode yang diperlukan.

Pada prinsipnya, tantangan yang ada di depan umat Islam sekarang mengungkapkan kembali kandungan Al-Quran dengan segala implikasinya secara luas dan kreatif, di mana terhimpun di dalamnya kekuatan intuisi, berpikir, perasaan, penginderaan, keterampilan dan imajinasi. Untuk itu kaum muslim zaman sekarang, seperti telah dipraktikkan oleh mereka zaman dahulu harus menggunakan segala macam bahan yang telah disediakan oleh pengalaman manusia dalam budaya dan peradaban. Khususnya dalam pengembangan ilmu dakwah diperlukan sebuah sistem ilmu pengetahuan yang tidak terpecah-pecah dan berdiri sendiri, tetapi bekerja sama secara harmonis sehingga persoalan yang semakin kompleks itu dapat diselesaikan secara menyeluruh, terpadu, dan mendalam. Suatu pendekatan yang sering disebut sebagai pendekatan multidisiplin dan interdisiplin. (Musa Asy'arie, 2003: 37)

Untuk memberikan kemudahan dalam mengkaji filsafat dakwah, terutama dalam menerapkan epistemologi dakwah, diperlukan metode untuk mengkajinya. Ada dua hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam mengkaji dakwah, yakni filsafat Islam dan Al-

Quran. Dari filsafat Islam dapat digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena kedakwaan. Sedangkan Al-Quran dijadikan sebagai sumber inspirasi dan referensi untuk mendialogkan berbagai temuan ilmiah dan materi dakwah. (Abdul Basit, 2013: 29)

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan tujuan penelitian, dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan : **Pertama**, Sumber hukum dakwah adalah Al-Quran, Al-Hadits, Ijtihad. **Kedua**, Prinsip dan Metode Dakwah di Era Global tidak cukup dengan menggunakan epistemologi Islam (Bayani, Irfani, dan Burhani) saja secara parsial, tetapi perlu bekerjasama ketiga epistemologi tersebut untuk saling melengkapi dan memanfaatkan berbagai perkembangan disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu sosial-budaya maupun sarana teknologi modern. Peneliti merekomendasikan : **Pertama**, seorang da'i di era modern tidak hanya perlu menguasai dan memahami ilmu agama saja tetapi perlu belajar tentang epistemologi umum dan Islam; **Kedua**, Kemampuan ilmu agama yang telah dimiliki dan dipahami, perlu diperdalam dengan perkembangan berbagai disiplin ilmu sehingga tetap dinamis dan tidak Gaptek; **Ketiga**, bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan tema Aksiologi Dakwah di Era Global.

Daftar pustaka

- A.Ilyas Ismail, (2011). Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet I),
- Abdul Basit, 2006. Filsafat Dakwah. (Jakarta: RajaGrafindo, Cet. I),
- Abudin Nata, 2000 .Metodologi Studi Islam.
- Agus Ahmad Safe'i, 2004. Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek. (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, Cet. I)
- Amin Abdullah.1990, "Filsafat Islam bukan hanya Sejarah Pemikiran: Pengantar" dalam A. Khudari Soleh. Wacana Baru Filsafat Islam Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I ,
- Asep Muhyidin"2004 Dakwah dalam Al-Quran" dalam Ilmu Dakwah: Kajian dari Berbagai Aspek. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet. I,
- Bambang S. Ma'arif, 2010. Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet I),
- Dagobert D. Runes., 1971. Dictionary of Philosophy. Totowa New Jersey: Adam & Co.,
- Imam Muslim Juz 4, hal 2006 dalam Maktabah Asy-Syamilah KitabKuning Digital Versi
- Jaques P Thiroux, 1985. Philosophy Theory and Practic .New York: Macmillan Publishing Company
- Ki Supriyoko (2000): "Pendidikan di Milenium Ke-3" Majalah Bulanan Tamansiswa Pusara, Yogyakarta Edisi Januari 2000
- M. Abid al-Jabiri, 1990. Bunyah al-Aql al-Arabi: DIRasah Tahliliyah Naqdiyah li al-Nudzum al-Ma;rifah fi ats-Milton K. Munitz. 1967. Contemporary Analytic Philosophy. New York: Macmillan Publishing Co Inc,
- Miska Muhammad Amien, 1983. Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam. Yogyakarta: UII Pers,
- Rodliyah Khuza'I, 2007. Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce. Bandung: Refika, Cet. I
- Rudolf Allers, 1973 "Epistemologi" dalam The New Encyclopedia Britanica vol. 6 London: Kelen William Benton Publisher, Inc.